



UPT. Perpustakaan

Universitas Internasional Batam

Jalan Gajah Mada, Baloi Sei Ladi, Batam - Indonesia 29442

Telp. + 62 778 7437111 Fax. +62 778 7437112

<http://library.uib.ac.id> email: pustaka@uib.ac.id

BUKTI CEK ORISINALITAS

No. 63/J/LIB7.6/2020

Perpustakaan Universitas Internasional Batam menerangkan bahwa telah dilakukan pengecekan dokumen dengan data:

Nama	:	Wisnu Yuwono
No. Identitas	:	02110003
Program Studi	:	Manajemen - S1
Jenis Dokumen	:	Jafung Paper
Judul	:	Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review
Similarity index	:	11 %
Paper ID	:	1480376681

Batam, 22 December 2020

Pjs. Kepala Perpustakaan,



Julfitri, S.E

Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review

by Wisnu Yuwono

Submission date: 16-Nov-2020 09:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1447125526

File name: 663-3415-1-RV_-_Revisi_turnitin.docx (127.4K)

Word count: 4258

Character count: 28978



Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review

Wisnu Yuwono ✉

Program Sarjana Manajemen Universitas Internasional Batam

DOI: 10.31004/obsesi.nomor.artikel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis dari pihak yang terlibat dalam pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua dan media/pihak lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan menggunakan metode *systematic review* yang meliputi tiga tahapan yakni: identifikasi, evaluasi, interpretasi. Data yang digunakan adalah artikel ilmiah, buku dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa ada tiga peran strategis yakni peran pertama sebagai payung hukum diperuntukkan kepada peran pemerintah dalam merancang kebijakan literasi keuangan nasional, dan peran sekolah dalam mengembangkan implementasi kurikulum literasi keuangan. Peran kedua sebagai peran operasional diperuntukkan kepada guru yang berinteraksi dan mengajarkan literasi keuangan kepada siswa, dan peran orang tua dalam mendampingi literasi keuangan anaknya di rumah. Peran ketiga sebagai peran pendukung, ditujukan kepada peran media dan pihak lain dalam memberi dukungan pada setiap kegiatan literasi keuangan pada anak. Peran strategis ini apabila dilaksanakan dengan baik, maka diharapkan tingkat literasi keuangan anak bisa menjadi lebih baik, hal ini menjadi bekal ketika dewasa menjadi sejahtera dan mandiri dalam hal keuangannya.

Kata Kunci: literasi keuangan, konseptual peran, anak usia dini.

Abstract

This study aims to analyze the strategic role of those involved in financial literacy education in early childhood, starting with the government, schools, teachers, parents, and the media/other parties. This research is a conceptual study using a systematic review method that includes three stages: identification, evaluation, interpretation. The data used are scientific articles, books, and reports related to the problems being studied. From the results of this study, it is concluded that there are three strategic roles, namely the first role as a legal protection dedicated to the role of the government in designing national financial literacy policies, and the role of schools in developing the implementation of the financial literacy curriculum. The second role as operational role is for teachers who interact and teach financial literacy to students, and the role of parents in accompanying their children's financial literacy at home. The third role is a supporting role, aimed at the role of the media and other parties in providing support for any financial literacy activities for children. If this strategic role is carried out properly, it is hoped that the level of children's financial literacy can be better, this is a provision when adults become prosperous and financially independent.

Keywords: literasi keuangan, conceptual role, early childhood.

✉ Corresponding author

Email Address : wisnu@uib.ac.id (Universitas Internasional Batam. Jl. Gajah Mada, Baloi, Sei Ladi,
Batam 29442)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama membangun suatu bangsa adalah satu yang krusial saat ini adalah pendidikan di bidang literasi keuangan. Adanya pandemi Covid-19 yang melanda di hampir seluruh dunia telah berdampak sangat signifikan terhadap perlambatan bahkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Dengan aktivitas ekonomi yang sempat *lockdown* beberapa bulan saja telah menyebabkan jutaan penduduk menjadi miskin dan tidak berdaya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat sampai saat ini tidak pernah mempersiapkan perencanaan keuangan keluarga yang baik terutama untuk merespon resiko keuangan yang tidak pasti terjadi. Perencanaan keuangan yang buruk ini juga menandakan bahwa secara umum masyarakat belum menguasai literasi keuangan yang baik, karena tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadinya. Pendidikan literasi keuangan bukan saja merupakan salah satu *soft skill* di era sekarang yang harus diajarkan dan ditanamkan untuk siswa sekolah sejak dini, namun juga sebagai pendidikan karakter sebagai bekal mempersiapkan anak ketika dewasa mendapatkan kesejahteraan keuangan. Banyak sekali penelitian yang menyimpulkan tentang rendahnya tingkat literasi keuangan, padahal tingkat literasi ini berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi (Fabris dan Luburic, 2016:67) dan kemiskinan (Fianto dkk., 2017:3). Pendidikan literasi keuangan secara umum belum dilakukan secara optimal baik di tingkat keluarga maupun di sekolah (Rapih, 2016:25), sehingga penerapan pendidikan literasi keuangan menjadi penting disegerakan dan dilakukan sedini mungkin.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat strategis sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran, terlebih lagi dalam membentuk pendidikan karakter, dimana guru juga harus mengikuti perkembangan siswanya (Arifudin, 2015:186). Literasi keuangan pada dasarnya merupakan pendidikan karakter karena mengajarkan anak dalam membentuk pola pikir untuk mengelola keuangan yang efektif, sebagai bekal utama untuk bisa bertahan hidup dan memperoleh kesejahteraan secara finansial. Pendidikan literasi keuangan akan menghasilkan capaian pembelajaran dimana siswa mengetahui konsep pendidikan keuangan dan menggunakannya secara bertanggungjawab sesuai usianya. Dengan melihat pentingnya peranan guru tersebut, maka salah satunya perlu didukung oleh muatan kurikulum tentang aspek keuangan. Sampai saat ini peranan guru masih belum optimal yang dilihat dari persepsi guru di pendidikan anak usia dini (PAUD) mengenai pendidikan keuangan yang masih sangat rendah dan kurangnya muatan kurikulum dalam pembelajaran keuangan, kurangnya pengetahuan dari guru (Wahyuni dan Reswita, 2020:966), serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar literasi keuangan (Sawatzki dan Sullivan, 2017:62). Berdasarkan hasil survey nasional, angka literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2019 hanya sebesar 38,03% , di mana angka ini tergolong masih rendah (OJK, 2019:61). Selain itu pendidikan literasi keuangan pada anak pra sekolah belum optimal dilakukan karena belum adanya program yang tersistematis dan sarana prasarana pendukung seperti buku bacaan dan alat peraga (Ariyani, 2018:189), padahal pendidikan ini sangat memungkinkan dilakukan dengan mengintegrasikannya ke

dalam mata pelajaran lain seperti matematika, ilmu pengetahuan sosial, dan ekonomi (Noname, 2012:2).

Secara umum literasi keuangan atau kecerdasan keuangan merupakan pengetahuan dan ketrampilan dalam bertahan hidup dengan mengelola aset-aset keuangan yang dimilikinya, namun kelemahan utama adalah bahwa ilmu ini tidak diberikan sejak usia sekolah sehingga terkadang ditemukan masalah ketika dewasa dimana tidak mampu mengelola aset pribadinya. Pendidikan keuangan di sekolah merupakan sebuah proses menyiapkan anak-anak menjadi ahli mengelola keuangan keluarga. Dalam mendukung pendidikan literasi keuangan, sekolah perlu menyediakan sistem yang efektif bagaimana anak dapat mengelola keuangan pribadinya, sehingga sekolah diharapkan membekali siswanya dengan *skill*, perilaku dan pengetahuan dasar tentang literasi keuangan, terlebih lagi fenomena saat ini dimana perubahan pola kerja, penghematan dan tingginya tingkat pengangguran di banyak negara (Masnan dan Curugan, 2016:113). Menurut *The National Financial Educator Council*, (2020:1), literasi keuangan merupakan pengembangan ketrampilan dan pengetahuan tentang keuangan agar percaya diri dan dapat mengambil tindakan yang efektif untuk setiap orang, keluarga maupun komunitas global. Bentuk konkrit dari literasi keuangan antara lain tabungan, pinjaman, investasi, penganggaran, asuransi, persiapan pensiun, perencanaan pajak. Agar literasi keuangan dapat berjalan dengan baik dibutuhkan pendidikan keuangan yang efektif dan harus dimulai dari pra sekolah dan sekolah dasar dalam bentuk konsep keuangan pribadi, namun sistem pendidikan keuangan yang baik tidak hanya menjadikan siswa mengetahui pengetahuan keuangan namun mendorong siswa juga memiliki kemampuan mengambil keputusan dan berfikir kritis (Jayaraman dkk., 2018:2).

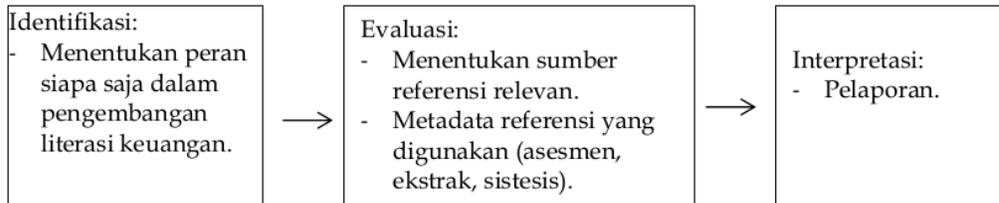
Penelitian literasi keuangan belum begitu banyak dilakukan oleh peneliti. Pada dasarnya literasi keuangan adalah bagian dari budaya, keluarga dan komunitas karena saling mempengaruhi, sebagai contoh dimana budaya seorang guru dalam mempersiapkan pendidikan keuangan akan sangat bervariasi tergantung budayanya (Jayaraman dkk., 2018:2).

Tujuan dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis peran-peran strategis semua pihak yang relevan dalam membentuk literasi keuangan bagi anak usia dini dari sintesa riset-riset di berbagai artikel penelitian, buku dan laporan terkait lainnya. Penulis mengembangkan perumusan konseptualisasi peran tersebut dengan harapan masing-masing pihak mengetahui dan mengimplementasikannya pada pendidikan literasi keuangan anak usia secara optimal, sehingga sedini mungkin anak memiliki literasi yang baik sebagai bekal ketika dewasa mendapatkan kesejahteraan keuangan yang baik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual tentang penggalan peran pihak-pihak yang berkaitan dalam pengembangan pendidikan literasi keuangan pada anak. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang berupa artikel-artikel ilmiah penelitian, buku, praktek implementasi program literasi keuangan anak usia dini dan laporan-laporan yang relevan tentang permasalahan yang diteliti. Analisis dalam konseptual paper ini, penulis menggunakan metode *systematic review*. Menurut Kitchenham, (2004:3) metode *systematic review* dilakukan melalui tiga tahapan yakni 1) identifikasi (*planning the review*); 2) evaluasi (*conducting the review*) dan 3) interpretasi (*reporting the review*). Metode ini sangat efektif untuk sebagai masukan dalam kebijakan yang bersifat strategis sesuai karakteristik penelitian (Siswanto, 2012:3). Analisis dan pembahasan dalam konseptual

paper ini, penulis akan melihat fenomena yang terjadi dan mengaitkannya dengan hasil-hasil penelitian dan pemikiran peneliti sebelumnya, sehingga penulis mendapatkan pengembangan ide dan gagasan yang lebih komprehensif dalam memecahkan permasalahan penelitian. Bagan tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Sumber: Kitchenham (2004:3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi

Dalam rangka mewujudkan pendidikan literasi keuangan bagi anak dibutuhkan sinergi kerjasama semua pihak, dan optimalisasi peran-peran tersebut pada saat implementasinya. Peran-peran tersebut secara umum diantaranya pemerintah (Sawatzki dan Sullivan, 2017:51; Sawatzki dan Sullivan, 2017:51), peran sekolah (Rapih, 2016:25-26), peran guru (Masnan dan Curugan, 2016:113; Masnan dan Curugan, 2016:113) dan peran orang tua (Kasman dkk., 2018:4). Dari peran yang telah ditentukan peneliti, maka dilanjutkan ke tahapan evaluasi untuk menentukan sumber referensi dan metadatanya.

Evaluasi

Hasil evaluasi ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Peran Strategis Pemerintah

Peran	Referensi
- Sebagai merancang gerakan literasi keuangan.	(Ariyani, 2018:179).
- Bertanggungjawab jawab dalam pendidikan literasi keuangan karena merupakan salah satu bentuk keamanan nasional.	(Masnan dan Curugan, 2016:115).
- Pemerintah melalui OJK berperan membangun karakter yang berintegritas dan mempersiapkan generasi yang berliterasi keuangan yang baik melalui pendidikan dan pemanfaatan teknologi keuangan.	(Nugraha, 2018:85).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) di tahun 2016 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.	(Fianto dkk., 2017:vi).
- Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertindak sebagai fasilitator program edukasi, sosialisasi serta kerjasama dalam literasi dan inklusi keuangan.	(OJK, 2019:136).
- Memasukkan kurikulum literasi keuangan sebagai revolusi pendidikan nasional di Australia.	(Sawatzki dan Sullivan, 2017:51).
- Membuat program pendidikan keuangan nasional sebagai langkah awal peningkatan literasi keuangan, yang dipelopori (<i>principal body</i>) oleh bank sentral.	(Fabris dan Luburic, 2016:70).

- Penyediaan guru yang berkompeten dan materi ajar yang berkualitas. (Rapih, 2016:25).

Tabel 1. Peran Strategis Sekolah

Peran	Referensi
- Merevisi kurikulum dan memasukkan pendidikan literasi keuangan di dalam komponen kurikulum tersebut.	(Masnan dan Curugan, 2016: 118), (Birbili dan Kontopoulou, 2015:49), (Amagir dkk., 2020:20), (Appleyard dan Rowlingson, 2013:510). (Noname, 2012:2).
- Mengintegrasikan pendidikan literasi keuangan ke dalam pelajaran matematika, ilmu pengetahuan sosial, dan ekonomi.	(Buckles dkk., 2013:iv).
- Menyediakan pendidikan formal tentang konsep dan istilah keuangan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan ketika beranjak dewasa.	(Kasman dkk., 2018:9).
- Melalui kurikulum yang menekankan peran guru terlatih sebagai teladan (<i>role model</i>) literasi keuangan.	(Jayaraman dkk., 2018:11).
- Perubahan kurikulum yang memasukkan unsur literasi keuangan melalui intregrasi pendidikan keuangan dan ilmu ekonomi.	(Holden dkk., 2009:5).
- Membuat kurikulum dengan memasukkan orang tua sebagai guru dalam pendidikan literasi keuangan	(Widayoko dkk., 2018:80).
- Memastikan gerakan literasi keuangan di sekolah berjalan dengan baik melalui monotoring, evaluasi, jejaring dan kegiatan	

Tabel 3. Peran Strategis Guru

Peran	Referensi
- Implementasi <i>cognitif learning theory, discovery learning</i> dan <i>social learning theory</i> dalam pendidikan literasi keuangan.	(Masnan dan Curugan, 2016:113).
- Mengajarkan pendidikan literasi keuangan dengan pendekatan budaya, dan pelibatan siswa (<i>experience learning</i>).	(Jayaraman dkk., 2018: 12).
- Mengenalkan pendidikan literasi keuangan melalui korelasi dengan mata pelajaran yang lain.	(Birbili dan Kontopoulou, 2015:49).
- Mengajarkan literasi keuangan dengan cara bermain peran (pedagang atau pembeli di pasar) sambil bernyanyi, bercerita, dan tanya jawab.	(Ariyani, 2018:184).
- Pembelajaran dengan alat bantu (media) yang menarik.	(Wahyuni dan Reswita, 2020:964).
- Sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator pembelajaran, dan konselor pembelajaran literasi keuangan.	(Arifudin, 2015:185).
- Memasukkan uang ke dalam pelajaran matematika, ekonomi dan bisnis.	(Sawatzki dan Sullivan, 2017:51).
- Mengajarkan konsep keuangan dasar kepada siswa seperti mengenalkan uang.	(Holden dkk., 2009:1).

Peran	Referensi
- Mentoring melalui simulasi, melihat video, dan permainan serta praktek menabung.	(Asnawi dkk. , 2019:5).
- Mengenalkan contoh-contoh yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak seperti berdagang atau jual-beli.	(Rapih, 2016:23). (Unicef, 2013:4).
- Mengenalkan literasi melalui alat permainan edukatif literasi .	(Durtam dan Jazariyah, 2019:147).
- Mengajarkan literasi keuangan melalui ragam media edukatif keuangan.	(Setiyowati dan Lailatullailia, 2020:17).

Tabel 4. Peran Strategis Orang Tua (Keluarga)

Peran	Referensi
- Menanamkan nilai pendidikan literasi keuangan kepada anak seperti pengambilan keputusan keuangan, membedakan mana kebutuhan dan keinginan, menabung, mengenal lembaga keuangan.	(Rapih, 2016:20-22).
- Melakukan diskusi dengan anak dan menyiapkan materi tentang uang, menabung, kebutuhan, keinginan, lembaga keuangan dan penggunaan media	(Pujianti dkk., 2019:1).
- Mengenal literasi keuangan dalam bentuk pelibatan langsung dalam perilaku keuangan seperti menemani orang tua ke bank.	(Kasman dkk., 2018:4).
- Mengajarkan pendidikan keuangan karena keluarga menjadi komunitas pertama interaksi dengan anak.	(Wahyuni dan Reswita, 2020:968).
- Melibatkan orang tua dalam pendidikan literasi anak secara langsung, seperti permainan <i>teller bank</i> .	(Holden dkk., 2009).
- Mengajarkan tentang konsep kebutuhan, belajar mengambil keputusan, jual beli dan cita-cita anak.	(Maulana, 2018:113) (Novieningtyas, 2018:136).
- Mengajarkan menabung, dan membedakan antara keinginan dan kebutuhan, dan menggunakan uang saku dengan baik.	(Sadri, 2019:294).
- Pemahaman pengelolaan keuangan melalui <i>story telling</i> kepada anak dan membangun kebiasaan menabung.	(Anwar dkk., 2020:204).

Interpretasi

Literasi keuangan merupakan salah satu bentuk keamanan nasional dan sekaligus keamanan pribadi (Masnan dan Curugan, 2016:115) yang akan berdampak kepada kekayaan ekonomi suatu negara. Negara melalui kelebagaannya akan berperan penting dalam menyiapkan generasi yang akan datang menjadi generasi berliterasi keuangan yang baik melalui pendidikan, pengembangan karakter dan penggunaan teknologi (Nugraha, 2018:85). Di Indonesia, peran pemerintah ini dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sebagai otoritas yang berperan sebagai fasilitator literasi dan inklusi keuangan. OJK melakukan berbagai kerjasama dan kegiatan dengan sekolah ataupun *stakeholder* lainnya dalam mengimplementasikan hal tersebut (OJK, 2019:136). Dalam mendukung peran tersebut, sekolah perlu melakukan penyesuaian kurikulum dengan memasukkan unsur pendidikan literasi keuangan (Amagir dkk., 2020:20; Appleyard dan Rowlingson, 2013:510), dan peran guru di kelas (Arifudin, 2015:185), serta keterlibatan orang tua (Pujianti dkk., 2019:1)

Menurut Jayaraman dkk. (2018:2), ada lima atribut yang harus dilakukan guru dalam mendorong konsep pembelajaran berbasis ketrampilan kritis (*critical skill based*) yakni pengetahuan, keterampilan, disposisi, keluarga dan pelibatan masyarakat serta latihan

reflektif. Ketrampilan ini berguna dalam mengoptimalisasi hasil pembelajaran. Pengetahuan berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengisi konten pembelajaran, ketrampilan merupakan praktik efektif pembelajaran dengan melakukan interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan pembelajaran, disposisi menunjukkan atribut, prinsip dan integritas yang dibutuhkan seorang guru untuk meningkatkan kinerja yang efektif. Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dari pendidikan rumah tangga yang mendorong pengembangan anak. Reflektif praktik merupakan kesadaran dari guru untuk berfikir tentang literasi keuangan dan ingin mengembangkannya. Dalam perkembangannya, dilakukan peningkatan melalui program pendidikan guru, dan sekolah melakukan perubahan kurikulum dengan memasukkan unsur pendidikan ekonomi dan keuangan sebagai salah satu bagian dari kurikulum.

Selain perubahan di kurikulum dan mengusung konsep pembelajaran berbasis ketrampilan kritis, Menurut (Birbili dan Kontopoulou, 2015: 51), cara terbaik dalam menyalurkan literasi keuangan kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Permainan drama sosial yang melibatkan peran setian siswa dalam meningkatkan pengetahuan, tindakan, emosi dan kombinasi dari pengalaman siswa.
2. Pengalaman dalam belajar kerjasama, dimana siswa berkolaborasi dan bekerja bersama dalam mengambil keputusan dan pencapaian tujuan.
3. Pendekatan proyek. Siswa mencari topik keuangan yang menjadi ketertarikannya.
4. Bermain peran. Mendorong siswa bertindak menyelesaikan masalah keuangan.
5. Teknik memecahkan masalah. Membantu siswa mengembangkan ketrampilan literasi keuangan seperti penentuan tujuan, pengambilan keputusan dan menangani masalah dengan percaya diri.
6. Literatur siswa¹⁶ Melalui bahan bacaan siswa yang memuat tentang topik keuangan.
7. Melibatkan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki²³ an penting dalam penanaman literasi keuangan pada anak karena sosok pertama yang menjadi role model bagi anak adalah orangtua, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut menurut (Birbili dan Kontopoulou, 2015:51-52), dibutuhkan strategi di dalam prakteknya, karena untuk menanamkan literasi keuangan khususnya kepada anak pra sekolah hanya akan tercapai ketika anak dilibatkan dalam interaksi sosial sehari-hari dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya yang¹⁵ dengan cara:

1. Guru melakukan identifikasi peristiwa baik di dalam maupun di luar kelas, dan mengkaitkan dengan literasi keuangan yang kemudian dijelaskan kepada siswa jawabannya.
2. Merangsang anak dalam kegiatan permainan seperti buku cek, kartu debit, nota tagihan, kalkulator, uang.
3. Menggabungkan pengetahuan dan ketrampilan dari berbagai kurikulum seperti matematika, bahasa dan ilmu sosial, karena dalam mempelajari literasi keuangan semua hal berhubungan.
4. Menggunakan pendekatan buku-buku literatur tentang kemiskinan dan kekayaan yang bisa dibaca dan dipelajari siswa.
5. Menyajikan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk meningkatkan pemikiran siswa berkaitan dengan aspek keuangan.
6. Melibatkan keluarga dan masyarakat untuk memberikan pengalaman personal ekonomi kepada anak secara riil seperti memberikan kesempatan anak mengelola uangnya sendiri dengan budget yang terbatas.

Menurut Kasman (2018:2), dalam dalam sebuah studinya memperoleh kesimpulan bahwa pendidikan keuangan pada anak usia dini lebih berfokus kepada perubahan pola pikir dalam pengontrolan pengeluaran uang mendadak (*control impulses*). Penelitiannya menunjukkan ketika seorang anak usia 3-11 tahun mampu dengan baik mengontrol uangnya, maka pada usianya ke 32 tahun sudah memiliki perencanaan yang baik dalam bentuk rumah pribadi, investasi dan dana pensiun dibandingkan anak yang di usia 3-11 yang tidak mampu mengontrol uangnya. Lebih lanjut Kasman menyarankan agar kurikulum sejak anak usia dini diperkenalkan tentang uang dan pasar, seperti menggunakan koin dan tujuan memiliki uang serta bagaimana uang ditukarkan dengan barang dan jasa. Adapun model pembelajarannya menggunakan sistem gabungan partisipatori pembelajaran dan tradisional. Partisipatori melibatkan siswa dalam dunia keuangan riil dan pembelajaran tradisional membekali dengan pengetahuan keuangan. Dibutuhkan juga pelatihan profesional guru dalam membaca dan mengartikan konsep keuangan yang akan diimplementasikan pada kurikulum dan praktek pedagogisnya, sehingga dibutuhkan juga peralatan yang canggih untuk simulasinya yang digunakan oleh siswa untuk belajar menyelesaikan masalah keuangan (Sawatzki & Sullivan, 2017:62)

Fabris dan Luburic (2016:71) mengembangkan skema program pengembangan pendidikan keuangan untuk kaum muda dan anak-anak melalui lima tahapan yakni: 1) Pembentukan badan utama dan kerjasama oleh bank sentral, 2) penentuan program nasional melalui survei dan asistensi, yang meliputi: pengenalan pentingnya pendidikan keuangan, kerjasama dengan berbagai *stakeholder*, pembuatan peta jalan dan penentuan tujuan pendidikan keuangan, penyediaan panduan untuk diaplikasikan oleh program individu, 3) pengembangan strategi nasional, 4) presentasi program kepada *stakeholder*, dan 5) monitoring, evaluasi dan perbaikan program. Poin yang penting diantaranya adalah untuk pengembangan strategi yakni: a) kapan belajar dan bagaimana menggunakan produk keuangan, b) belajar keuntungan dari menggunakan produk keuangan dan risikonya, c) belajar mengelola keuangan pribadi, dan d) percaya diri dalam melaksanakannya ketiga program tersebut. Apabila melihat pengembangan strategi di atas, pendidikan keuangan merupakan pendidikan karakter dimana berkaitan dengan kebiasaan dan tingkah laku dalam bentuk pembentukan pola pikir (Arifudin, 2015:177), namun di bidang keuangan. Pengembangan pendidikan keuangan akan berjalan dengan baik jika bersinergi dengan pendidikan lainnya seperti matematika, ekonomi dan bisnis (Sawatzki dan Sullivan, 2017:51). Menurut Holden dkk. (2009:1), guru perlu mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan pendukung diantaranya 1) matematika dan literasi standar lainnya seperti kemampuan membaca, 2) memahamai pentingnya keuangan (apakah uang itu dan bagaimana dia bisa datang dan pergi), 3) kompetensi keuangan seperti dasar-dasar pelayanan keuangan (tabungan dan mengelola uang) dan 4) Tanggungjawab keuangan.

Dalam analisis konseptual ini, penulis telah membagi menjadi 3 (tiga) peran strategis yakni peran pertama (payung hukum), yakni berfungsi sebagai pilar/pondasi yang berisi landasan hukum tentang pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini. Peran pertama adalah di tangan pemerintah dan sekolah. Peran kedua (operasional) sebagai pelaksana langsung dalam mengimplementasikan transfer *ipteks* literasi keuangan kepada siswa, yakni peran guru dan orang tua, dan peran ketiga (pendukung) sebagai peran pendukung dalam pendidikan literasi keuangan. Peran pendukung diperuntukkan kepada media baik media cetak maupun *online* dan pihak-pihak lain seperti komunitas, organisasi, dan perusahaan-perusahaan, dan lain sebagainya. Peran pendukung ini merupakan salah satu gagasan dari penulis mengingat keterbatasan referensi tentang topik yang diulas.

Peran Pertama

Peran pertama terdiri dari peran pemerintah dan sekolah dalam merancang pendidikan literasi keuangan, diantaranya menetapkan kebijakan dan memasukkan pendidikan literasi keuangan ke dalam kurikulum. Pemerintah melalui bank sentralnya atau otoritas terkait seperti OJK memiliki peran strategis khususnya pencapaian target tingkat literasi keuangan tahunan penduduknya karena hal ini mempengaruhi secara langsung kesejahteraan penduduk. Salah satu perannya adalah berkaitan²⁶ dengan penyediaan materi-materi keuangan yang disosialisasikan dan diajarkan kepada orang tua, guru dan anak mulai dari pamflet, buku, game dan komik (Holden dkk., 2009:5) serta sosialisasi/kampanye literasi keuangan ataupun kejahatan keuangan seperti korupsi (Fianto dkk., 2017:vi). Pemerintah melalui bank sentral /otoritas yang terkait juga perlu membuat kebijakan terkait pencapaian tingkat literasi keuangan untuk anak usia dini yang pelaksanaannya dievaluasi untuk perbaikannya, hal ini belum banyak dilakukan secara optimal di berbagai negara, karena selama ini yang dijadikan tolok ukur adalah indeks literatur keuangan keseluruhan penduduk dengan pendekatan survei nasional (OJK, 2019:61).

Peran sekolah dalam menyiapkan pendidikan literasi keuangan sebagai salah satu kurikulum pendidikan di sekolah anak usia dini seperti pada kurikulum nasional di Inggris yang memberi mandat inklusi keuangan sebagai bagian dari tujuan literasi keuangan (Holden dkk., 2009:38). Kurikulum pendidikan keuangan bersinergis dengan pelajaran lainnya seperti matematika dan ilmu sosial seperti ekonomi dan bisnis (Noname, 2012:2; Sawatzki dan Sullivan, 2017:51). Dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, seyogyanya kegiatan pengajarannya disesuaikan dengan faktor demografi siswa sehingga tidak membebani secara berlebihan kepada siswa yang akhirnya malah hasil program tidak efektif hasilnya. Pembelajaran literasi keuangan kepada anak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana namun menyenangkan seperti kunjungan bersama ke lembaga keuangan/bank (Rapih, 2016:22), atau melalui bernyanyi lagu Ayo Menabung. Metode pembelajaran ini tidak menimbulkan kebosanan anak didik dan memotivasi untuk rajin menabung serta tidak menghabiskan uang jajan (Asnawi dkk., 2019:6). Untuk memaksimalkan peran sekolah, maka kepala sekolah, komite dan pengurus sekolah perlu juga mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang literasi keuangan (Fianto dkk., 2017:8), sehingga mereka akan dengan senang hati mengevaluasi dan merencanakan tindakan perbaikan. Secara umum peran sekolah adalah memberikan ruang pendidikan keuangan dalam kurikulum serta penyediaan sarana prasana pendukungnya, lebih lanjut disarankan adanya pemberian insentif bagi guru yang berhasil dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan pada anak.

Peran Kedua

Peran kedua terdiri dari peran guru dan orang tua¹⁴ (keluarga). Guru memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan literasi keuangan, karena berperan langsung dalam proses pendidikan dan pengajaran dengan siswa. Guru mengajarkan berbagai kemampuan dalam mengenal uang dan mengelola uang tersebut baik teori maupun praktek di sekolah. Prinsip dasar bagi guru adalah bahwa guru harus memiliki kesadaran dulu dengan konsep pendidikan literasi keuangan, sehingga mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di bidang keuangan. Salah satunya membuat permainan edukatif keuangan (Durtam dan Jazariyah, 2019:147). Selain tentang pengetahuan

dan cara mengelola uang dengan percaya diri, hal yang penting lainnya adalah mengajarkan tentang apa kebutuhan dan keinginan (Rapih, 2016:23). Proses pendidikan dan pengajaran haruslah dilakukan dengan percaya diri (Sawatzki dan Sullivan, 2017:53) dan sebelumnya harus diberikan pelatihan literasi keuangan yang cukup bagi guru tersebut (Wahyuni dan Reswita, 2020:968). Peran guru paling utama adalah menciptakan atmosfer yang baik dalam proses pendidikan dan pengajaran keuangan dengan anak di sekolah. Guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan pengelola sekolah dan orang tua siswa, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran melibatkan keduanya. Pembelajaran keuangan di sekolah diselaraskan dengan aktivitas di rumah seperti pengelolaan uang jajan anak dan tabungan dengan supervisi dari orang tua siswa.

Dalam mengembangkan literasi keuangan kepada anak usia dini tidak bisa terlepas dari peran orang tua. Dalam keseharian di luar sekolah, seorang anak akan sangat terlibat dalam kegiatan bersama orangtuanya di rumah. Peran orang tua sebetulnya tidak hanya sekedar di rumah namun bisa juga dilibatkan dalam beberapa kegiatan sekolah. Perilaku anak akan mengikuti perilaku dan kebiasaan orangtuanya dalam mengatur keuangannya, sehingga sangat berefek terhadap kemampuan perilaku keuangannya seperti pada kegiatan menabung (Yuwono dan Juniani, 2020:29), pendidikan ini dilakukan sedini mungkin (Rapih, 2016:15). Orang tua dilibatkan dalam pembentukan literasi keuangan anak melalui keterlibatan dukungan dan partisipasinya melalui pelaksanaan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah dalam bentuk memandu aktivitas anak tersebut (Kasman dkk., 2018:5) dan juga mengikutsertakan mereka dalam kegiatan seminar atau *training* pendidikan keuangan (Parenting Ekonomi) sehingga melek literasi keuangan (Maulana, 2018:114). Pengembangan peran orang tua juga bisa dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dengan keterlibatan orang tuanya (Pujianti dkk., 2019:106). Orang tua dilibatkan dalam pendidikan literasi keuangan anak akan meningkatkan pengetahuan keuangan orang tua yang membuat menjadi lebih baik dalam pengambilan keputusan keuangan dan meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga (Holden dkk., 2009).

Peran Ketiga

Peran media, baik cetak maupun *online* masih belum banyak diungkap oleh peneliti dalam pendorong literasi keuangan pada anak usia dini, padahal mereka sebetulnya memiliki peran yang penting dalam memberitakan dan menginformasikan tentang praktek-praktek langsung yang lebih *update* yang bisa dibaca oleh pengelola sekolah, guru, orang tua ataupun anak setiap harinya dimana saja, yang pada akhirnya menimbulkan motivasi untuk melaksanakan literasi keuangan. Selain itu peran dari pihak lain seperti komunitas, pemerhati/pengamat pendidikan, perusahaan-perusahaan atau organisasi-organisasi yang peduli terhadap pengembangan literasi keuangan pada anak juga dibutuhkan sebagai pendukung dalam setiap kegiatannya.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini selama ini hasilnya belum optimal dan masih banyak ditemukan kendala-kendala karena kurangnya implementasi peran strategis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ada tiga peran strategis dalam pendidikan literasi keuangan pada anak. Peran pertama atau disebut payung hukung adalah peran pemerintah dalam membuat kebijakan literasi keuangan nasional dan pihak sekolah dalam memasukkan unsur literasi keuangan ke dalam kurikulum yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Peran kedua

Peran kedua atau disebut sebagai peran operasional adalah peran guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam transfer *softskill* dan pendidikan karakter keuangan di sekolah. Termasuk dalam peran kedua adalah peran orang tua dalam mendampingi literasi keuangan anaknya di rumah. Peran ketiga atau peran pendukung adalah peran media dan pihak lain dalam memberi dukungan pada setiap kegiatan literasi keuangan pada anak. Pada dasarnya semua pihak memiliki peran masing-masing yang berguna. Melalui pengembangan peran pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan literasi keuangan anak diharapkan indeks literasi keuangan anak usia dini akan lebih meningkat dan sebagai bekal mempersiapkan anak kelak pada kehidupan dewasa yang lebih sejahtera keuangannya.

6

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor/Wakil Rektor dan ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Internasional Batam atas hibah pendanaan penelitian internal perguruan tinggi tahun 2020 sehingga terselesaikannya salah satu output penelitian ini, dan juga kepada Ketua Program Sarjana Manajemen serta Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Internasional Batam beserta jajarannya atas kesempatan penelitian yang telah diberikan kepada penulis khususnya di bidang pengembangan pendidikan literasi keuangan yang merupakan konsentrasi penulis di bidang manajemen keuangan.

Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review

ORIGINALITY REPORT

11 %	7 %	6 %	7 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	4 %
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %
3	Sean Marta Efastri, Suharni Suharni. "Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
4	pbsi.uad.ac.id Internet Source	<1 %
5	es.scribd.com Internet Source	<1 %
6	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
7	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	<1 %

8	ejournal.upi.edu Internet Source	<1%
9	www.bangkalankab.go.id Internet Source	<1%
10	bktik2a.blogspot.com Internet Source	<1%
11	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.unpad.ac.id Internet Source	<1%
13	journal2.um.ac.id Internet Source	<1%
14	Sutarto Sutarto. "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017 Publication	<1%
15	www.gokasima.com Internet Source	<1%
16	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
17	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
18	id.scribd.com Internet Source	<1%

19

id.123dok.com

Internet Source

<1%

20

pakarkomunikasi.com

Internet Source

<1%

21

Afrenia Wulandari, Suparno Suparno.
"Pengaruh Model Problem Based Learning
terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama
Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini, 2020

Publication

<1%

22

www.devolutionclub.it

Internet Source

<1%

23

Ahmad Yasar Ramdan, Puji Yanti Fauziah.
"Peran orang tua dan guru dalam
mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia
sekolah dasar", Premiere Educandum : Jurnal
Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2019

Publication

<1%

24

hal.univ-angers.fr

Internet Source

<1%

25

rochmaniac.blogspot.com

Internet Source

<1%

26

Devi Risma, Yeni Solfiah, Defni Satria.
"Pengembangan Media Edukasi Perlindungan
Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada
Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak

<1%

Usia Dini, 2019

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On